

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kualitas sumber daya manusia kini menjadi sorotan dalam persaingan global. Manusia berlomba-lomba untuk meningkatkan kualitas dirinya demi bisa bersaing dengan manusia lainnya, yang mana kompetisi persaingan sumber daya manusia kini semakin ketat. Hal kecil yang bisa dilihat untuk mengetahui apakah sumber daya manusia di suatu negara adalah tingkat pendapatan. Pendapatan dapat diperoleh jika seseorang bekerja, namun pada kenyataannya di Indonesia angka Pengangguran Terbuka (orang yang tidak bekerja) masih sangat tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa pengangguran terbuka menurut pendidikan lebih banyak disumbangkan dari Sekolah Lulusan Tingkat Atas (SLTA), yaitu pada tahun 2019 sebesar 2.008.035 orang sedangkan pada tahun 2020 sebesar 2.662.444 orang. Hal ini menggambarkan bahwa jumlah tenaga kerja dengan latar pendidikan SLTA merupakan yang tertinggi baik di tahun 2019 maupun 2020. Hal ini menjelaskan bahwa banyak tenaga kerja di Indonesia yang memiliki latar belakang pendidikan hanya sampai SLTA sehingga dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia ketika masuk ke dalam ruang lingkup masyarakat maupun dunia kerja.

Melihat permasalahan tersebut, bahwa sekolah memiliki peranan penting dalam mencetak *output* siswa yang berkualitas, dikarenakan banyaknya orang yang memutuskan untuk bekerja setelah lulus dibangku SLTA. Guru dapat membuat proses pembelajaran yang memberikan makna dan diharapkan bisa membantu dalam membentuk karakter serta meningkatkan kualitas diri siswanya. Salah satunya dengan menransfer *Life skills* (Kecakapan Hidup) melalui pembelajaran. Sejalan dengan landasan yuridis pendidikan *life skill* mengacu pada UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Muhammad Fakhri Rusydi, 2021

PENGINTEGRASIAN *LIFE SKILLS* DALAM PERMAINAN SEPAK BOLA MELALUI PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

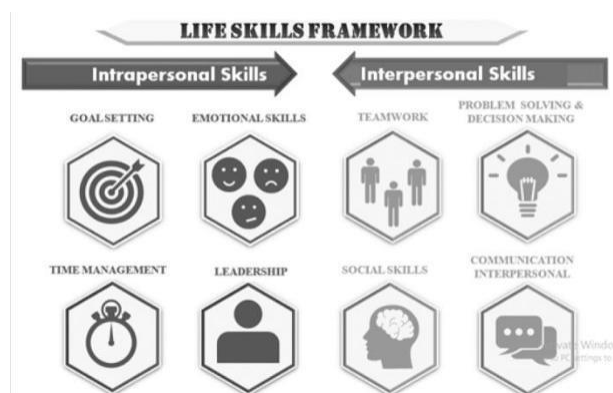
Bagi setiap remaja mengembangkan *life skills* sangat dibutuhkan untuk bisa mencapai derajat kehidupan yang sehat dan sukses (Mossman and Cronin 2018). Lebih lanjut, menurut Jean Piaget dalam Estini (2015) menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran akan bermakna jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman, bersifat individual dan kontekstual, anak mengalami langsung yang dipelajarinya, hal ini akan diperoleh melalui pembelajaran tematik.

Berdasarkan penjelasan teori di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif siswa akan semakin berkembang seiring dirinya mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Hal ini diperkuat melalui salah satu penjelasan mengenai konsep teoritis utama Jean Piaget (Hergenhahn & Olson, 2008) dalam (Estini, 2015) mengenai interiorisasi, yang merupakan penurunan ketergantungan pada lingkungan fisik dan meningkatkannya penggunaan struktur kognitif. Hasil pengalaman disimpan dalam struktur kognitif. Dengan banyaknya pengalaman, anak mengembangkan struktur kognitif dan memungkinkan untuk beradaptasi dengan mudah. Sehingga pada akhirnya anak mampu merespon situasi yang lebih kompleks dan tidak bergantung pada situasi sekarang. Olahraga dijadikan wahana untuk memberikan pengalaman dalam mendorong penilaian serta mengajarkan *life skills* kepada para remaja dengan cara disengaja dan sistematis sehingga diharapkan dapat menciptakan pemuda yang positif (Petitpas et al. 2005). Faktor terpenting yang berkaitan dengan olahraga adalah para pemuda/remaja dapat mempelajari keterampilan dan kesenangan baru (Allen et al. 2013). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kecakapan hidup dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler termasuk musik, drama, dan olahraga (Mossman and Cronin 2019).

Transfer *life skills* siswa melalui pembelajaran olahraga dapat dilakukan melalui permainan sepak bola dimana permainan ini mampu mengasah kemampuan kecakapan hidup. Banyak *life skills* dapat dikembangkan melalui aktivitas olahraga, seperti yang paling sering dikutip adalah kerja tim seperti pada olahraga beregu, penetapan tujuan, manajemen waktu, keterampilan emosional, komunikasi interpersonal, keterampilan sosial,

kepemimpinan, dan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (Mossman and Cronin 2019).

Permainan sepak bola setidaknya memiliki beberapa komponen yang dapat ditransferkan kedalam *life skills* manusia diantaranya kerja tim seperti pada olahraga beregu, penetapan tujuan, manajemen waktu, keterampilan emosional, komunikasi interpersonal, keterampilan sosial, kepemimpinan, dan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. menjelaskan bahwa ada delapan prinsip untuk membantu para pelatih mengintegrasikan pengajaran *life skills* ke dalam olahraga, meskipun di rancangan untuk program golf di Kanada, tetapi praktisi cabang olahraga yang lain dapat menggunakan delapan prinsip panduan ini ke dalam program latihan sepak bola. Ke delapan prinsip ini harus di rancang dengan baik oleh pelatih agar pengembangan *life skills* dapat berjalan dengan baik dalam Gambar 1.1



Gambar 1. 1 *Life skills Framework*

(Kendellen & Camiré, 2016)

*Leadership* (Kepemimpinan) pada permainan sepak bola bisa digambarkan dalam hal menjadi panutan dalam tim, memotivasi anggota tim, mengatur/tim agar mampu bekerjasama, dan lain-lain. Kepemimpinan seorang atlet dapat dipandang penting di dalam sebuah tim dan memengaruhi anggota tim untuk mencapai tujuan bersama (Loughead, 2017). Berdasarkan temuan dari studi Amerika Serikat yang mengungkapkan bagaimana mereka percaya bahwa pelatih dapat membantu atlet mereka mengembangkan kepemimpinan, penetapan tujuan, dan kerja sama tim (Gould

et all, 2007) Seperti yang ditunjukkan oleh sampel studi yang ditinjau, ada banyak literatur yang meyakini bahwa dalam pembelajaran olahraga pada sekolah menengah dapat mengembangkan *life skills*. Namun, hanya sedikit penelitian yang secara khusus mengeksplorasi transfer *life skills* (Camiré, et all 2009).

Selain kepemimpinan, aspek dalam *life skills* yang cukup penting adalah *time management* (manajemen waktu). Pembelajaran olahraga khususnya dalam permainan sepak bola, siswa diminta bisa menerapkan strategi permainan dengan baik dalam jangka waktu yang sudah ditetapkan. Manajemen waktu adalah hal yang sangat dibutuhkan karena dengan manajemen waktu yang baik akan menghasilkan sesuatu yang baik pula, seperti hasil belajar yang memuaskan atau prestasi yang sesuai harapan, dan juga siswa akan semakin menghargai waktu dan menggunakan waktu dengan sebaik mungkin. Untuk memperoleh hasil yang maksimal, para siswa harus pandai mengatur waktu antara belajar dan latihan di lapangan (Studi et al. 2019).

Aspek *life skills* berikutnya adalah *social skills* (kemampuan sosial). Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial, yang artinya tidak dapat lepas dari peranan orang lain sehingga kemampuan dalam berinteraksi sosial menjadi penting dalam pembentukan kualitas diri manusia. Menurut Mcmillan & Schumacher (2013) bahwa pengembangan keterampilan sosial anak dapat dilakukan melalui permainan tradisional.

Kerjasama tim merupakan kebersamaan individu untuk membentuk keseluruhan atau satu kesatuan yang bersifat kooperatif (Agusliani, Rikka 2014). Selain itu, kerja sama tim memberi siswa keterampilan interpersonal dan pengalaman melakukan tugas negosiasi dengan rekan-rekan mereka (Edmondson dan Maguire 2001) dalam (Wilson, Ho, and Brookes 2018). Tak dapat dipungkiri, ketika seseorang ingin memulai masuk ke dalam lingkungan kerja maka orang tersebut pasti diminta memiliki kemampuan dalam *teamwork* (kerja sama tim), karena pada dasarnya ketika seseorang sudah memulai suatu pekerjaan bersama maka pasti semua orang di dalam lingkungan tersebut memiliki tujuan yang sama sehingga dibutuhkan kerja sama tim dalam mewujudkannya. Beberapa penelitian telah meneliti bagaimana atlet/pemuda dan orang tua percaya bahwa *life skills* dapat ditransfer dari olahraga pada sekolah

menengah ke domain kehidupan lainnya. Misalnya, temuan dari Camiré et al. (2009) ditunjukkan bagaimana atlet/pemuda sekolah menengah Kanada meyakini keterampilan sosial seperti: bekerja sama dengan orang lain, memiliki kepercayaan diri, berkomunikasi secara efektif yang mereka kembangkan selama olahraga sekolah menengah dapat ditransfer dan dapat diterapkan di sekolah, seperti ketika bekerja dalam kelompok untuk proyek kelas (Kendellen and Camiré 2017). Lebih lanjut, beberapa pelatih telah terbukti secara tidak sengaja mempromosikan transfer *life skills* dari olahraga ke kehidupan karena mereka percaya itu adalah proses yang terjadi secara otomatis (Trottier and Robitaille 2014).

Penetapan tujuan menyatakan bahwa tingkat kesukaran tujuan tinggi menghasilkan kinerja yang tinggi atau tingkat kesukaran tujuan rendah menghasilkan kinerja yang rendah terhadap individu yang memiliki kinerja tinggi. Meskipun demikian tingkat kesulitan tujuan yang tinggi menghasilkan frustrasi terhadap individu yang memiliki kinerja rendah (Ali, 2012). Penetapan tujuan sebagaimana (Healy et al., 2018) penetapan tujuan adalah proses yang penting dan berharga yang dapat membantu atlet meningkatkan kinerja dan pengalaman mereka dalam olahraga.

Komunikasi interpersonal di luar komunikasi interpersonal, bentuk kegiatan komunikasi yang paling sering digunakan di dalam suatu organisasi olahraga terjadi diantara para profesional dalam olahraga adalah komunikasi interpersonal. Dalam olahraga komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar individu yang mengalir secara dua arah dalam konteks olahraga. Kapanpun bila dua orang individu berkomunikasi dalam konteks olahraga, maka mereka terlibat dalam komunikasi interpersonal. Komunikatornya dapat seorang atlet, sponsor, pelatih, eksekutif, dan para stakeholder dalam organisasi lainnya. (Jonathan, Komunikasi, and Petra 2013)

Kecerdasan emosional adalah menurut Goleman (1995, hlm 44) dalam (Herlina, dkk, 2018) IQ hanya menyumbang sebesar 20% dalam mencapai kesuksesan seseorang, sedangkan 80% lainnya adalah sumbangan faktor-faktor kekuatan lain, yaitu bakat, kecerdasan emosional, faktor biologis, dan faktor sosial lingkungan. Sedangkan Susiani (2013) dalam (Herlina, dkk, 2018) menjelaskan bahwa kecerdasan sosio-emosional merupakan kemampuan individu untuk memahami, mengenali dan

mengendalikan kondisi emosi dirinya dan orang lain agar mampu berinteraksi dengan baik terhadap lingkungan sosialnya.

Pemecahan masalah dan pengambilan keputusan merupakan suatu proses untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Sumartini and Matematis (2016) dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah dibutuhkan untuk mengatasi berbagai kesulitan dan rintangan dalam mencapai tujuan yang diharapkan, sehingga dengan begitu membuat seseorang lebih berpikir kritis dalam solutif saat berhadapan dengan masalah dan pengambilan keputusan merupakan tindakan dalam memilih alternatif terbaik dari berbagai macam alternatif dan pemilihan ini harus atas dasar pertimbangan berdasarkan fakta yang ada sehingga diharapkan keputusan yang diambil merupakan keputusan terbaik yang mampu memberikan dampak positif bagi pengambil keputusan (Barnard and The 2015).

Penelitian menyarankan agar kaum muda mengembangkan *life skills* mereka melalui kegiatan seperti pembelajaran penjas di sekolah (Larson 2000). Menurut Marsh (1992) olahraga memiliki jumlah efek positif yang terbesar dari setiap kegiatan penjas di sekolah. Secara khusus, hal ini menjelaskan bahwa aspek interaktif, emosional, dan sosial dari olahraga menjadi tempat yang menjanjikan bagi perkembangan kaum muda (Hellison, et all, 2008) dan menurut Fraser et all, (2005). Dengan demikian, perkembangan *life skills* menjadi kunci dalam membentuk pemuda yang positif melalui olahraga (Jones et al. 2011). *United Nations* dalam (Maksum, 2009, hlm 27) menyatakan bahwa sejumlah nilai yang ada dan dapat dipelajari melalui aktivitas olahraga meliputi:

Kerjasama, komunikasi, menghormati aturan, pemecahan masalah, pemahaman, hubungan dengan orang lain, kepemimpinan, menghormati orang lain, nilai usaha, cara menang, cara kalah, cara mengelola persaingan, *fair play*, berbagi, harga diri, kepercayaan, kejujuran, harga diri, toleransi, ketahanan, kerja tim, disiplin, dan percaya diri.

Permainan sepak bola adalah permainan global yang bisa secara mudah dimainkan oleh semua orang dari berbagai usia dan kalangan. Hal ini didukung oleh pernyataan Iqbal., dkk, (2019) yang menjelaskan bahwa olahraga khususnya sepak

bola merupakan salah satu domain globalisasi yang paling dinamis, yang menerangi secara sosiologis, karena telah menjadi olahraga paling populer sejak abad ke-19 (Giulianotti & Robertson, 2004). *Life skills* ini diharapkan akan menjadi modal besar bagi siswa untuk mengembangkan kualitas dirinya dalam menghadapi tantangan dan persaingan di era globalisasi. Manfaat dari segi sikap dan kebiasaan sosial dari permainan sepakbola sebagaimana telah diuraikan dalam uraian terdahulu, yaitu bahwa permainan sepakbola mengajarkan anak akan semangat pantang menyerah, kebesaran jiwa untuk menerima kemenangan maupun kekalahan, tanggungjawab akan tugas, perjuangan dan pengorbanan, toleransi, kerja sama dalam mencapai tujuan dan semangat untuk selalu bekerja keras (Komarudin, 2005).

Pembelajaran berbasis kelompok merupakan langkah pembelajaran yang cukup efektif untuk mengasah *life skills* siswa dalam hal kepemimpinan, manajemen waktu, keterampilan sosial, dan kerja sama Tim. Model pembelajaran *Cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa bekerja secara kelompok dalam melakukan tugas/pembelajaran. Model *Cooperative learning* dianggap sebagai sesuatu strategi yang mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa, baik dari aspek intelektual maupun emosional, dan hubungan sosial siswa. Menurut Espinola, et all (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dianggap sebagai model pedagogis, yang dapat membantu untuk mencapai hasil belajar dari empat jenis: fisik, afektif, sosial dan kognitif. Selama bertahun-tahun, pembelajaran kooperatif telah digunakan dalam konteks pendidikan jasmani. Dalam studi ini, intervensi pembelajaran kooperatif dilakukan dalam pengaturan pendidikan yang berbeda, melaporkan dampak positif pada keterampilan motorik, keterampilan sosial, pemahaman kognitif dan menciptakan domain afektif untuk siswa dalam pendidikan jasmani. Dalam pengertian ini, model pedagogis ini bisa menjadi strategi pengajaran yang berguna untuk meningkatkan motivasi intrinsik karena dapat dikaitkan dengan kepuasan kebutuhan psikologis siswa. Model ini dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan keterkaitan karena dapat mengembangkan hubungan sosial yang baik antara teman sebaya dan dapat memenuhi kebutuhan kompetensi dengan meningkatkan keterampilan fisik. Justru fakta ini telah dianalisis di mata pelajaran

sekolah lain. Dalam studi oleh Espinola, et all (2020), pembelajaran kooperatif meningkatkan keahlian kebutuhan dasar di kelas fisika, yang menentukan motivasi lebih intrinsik pada siswa. Hal ini pun diperkuat oleh pendapat Setiawan, H.E (2015) yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran *cooperative learning* terhadap hasil belajar permainan sepak bola. Ada pun Menurut Slavin (1983) dalam Metzler (2000 hlm 221-222) Model *Cooperative learning* memiliki 3 konsep dasar sebagaimana dijelaskan bahwa:

Penghargaan tim dalam pembelajaran kooperatif bagi siswa adalah tugas yang diberikan kepada setiap tim oleh guru. Semua tim dapat mengerjakan tugas yang sama atau tugas yang berbeda tetapi terkait. Bagaimanapun juga, guru memasukkan satu atau lebih kriteria kinerja yang harus dipenuhi tim, bersama dengan hadiah yang akan diterima oleh tim yang memenuhi standar. Hadiah dapat berupa poin kumulatif, hak istimewa kelas, pengakuan publik, atau nilai.

Berdasarkan pendapat tersebut, pandangan terhadap isi kutipan yakni konsep dasar model Cooperative learning adalah mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain sebagai satu kelompok dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditemukan sebelumnya (Metzler, 2000).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Iqbal., dkk, (2019) kepada 45 pemuda laki-laki berusia 15-20 tahun yang dibagi menjadi tiga kelompok menunjukkan bahwa pengembangan *life skills* kelompok pelatihan sepak bola diberi integrasi *life skills* dalam program (kelompok a) lebih tinggi daripada kelompok pelatihan sepak bola yang tidak diberi integrasi *life skills* dalam program tersebut (kelompok b) dan kelompok yang tidak berpartisipasi dalam pelatihan olahraga (kelompok c). Dengan demikian, terciptalah sebuah masalah yang dituangkan dalam bentuk sebuah penelitian dengan judul **“PENGINTEGRASIAN LIFE SKILLS DALAM PERMAINAN SEPAK BOLA MELALUI PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING”**.



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti mengajukan rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana pengaruh model *cooperative learning* integrasi *life skills* terhadap peningkatan *life skills*?
- 1.2.2. Bagaimana perkembangan *life skills* tanpa integrasi *life skills* terhadap perkembangan *life skills*?
- 1.2.3. Apakah terdapat perbedaan antara model *cooperative learning* yang terintegrasi *life skills* dan yang tidak terintegrasi *life skills* terhadap perkembangan *life skills*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 1.3.1. Untuk mengetahui pengaruh model *Cooperative learning* integrasi *life skills* terhadap peningkatan *life skills*
- 1.3.2. Untuk mengetahui tanpa integrasi *life skills* terhadap perkembangan *life skills*
- 1.3.3. Untuk mengetahui terdapat perbedaan antara yang terintegrasi *life skills* dan yang tidak terintegrasi *life skills* terhadap perkembangan *life skills*

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap upaya mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada siswa dalam upaya pengintegrasian *life skills* melalui pembelajaran sepak bola.

### 1.4.1. Secara Teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengintegrasian *life skills* dalam permainan sepak bola melalui pembelajaran model pembelajaran *cooperative learning*.

#### 1.4.2. Secara Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan atau informasi tambahan bagi penelitian selanjutnya yang berminat pada bidang *life skills*.

#### 1.4.3. Secara Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa bermanfaat untuk pelaku dunia olahraga terkhusus guru PJOK agar bisa lebih mengembangkan materi yang akan diajarkan kepada siswa, terutama pada materi permainan sepak bola dalam membentuk *life skills* siswa.

### 1.5 Struktur Penulisan

Struktur penulisan pada proposal penelitian ini mengacu kepada sumber pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Bab 1 pada proposal ini menjelaskan tentang latar belakang masalah penelitian. Bagian ini memaparkan mengapa masalah ini diteliti, dan apa yang menjadikan alasan kuat permasalahan ini perlu untuk diteliti. Hal ini akan memberikan pengaruh bahwa penelitian yang akan dilakukan patut untuk dipertimbangkan kontribusinya terhadap bidang keilmuan yang dikaji, dalam hal ini bidang pendidikan sekolah menengah atas. Bab 2 mengenai kajian pustaka. Dalam bagian ini dijelaskan teori-teori, dalil-dalil, serta penelitian yang terdahulu yang dinilai berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Hal ini berguna untuk mendapatkan penguatan tentang teori yang digunakan dalam proposal, serta untuk memberikan sumber rujukan yang sesuai. Selanjutnya bab 3 menjelaskan tentang metode penelitian. Dalam bab ini dipaparkan bagaimana peneliti melakukan penelitiannya, metode apa yang digunakan, populasi dan sampel penelitian, serta prosedur pengolahan data penelitian.